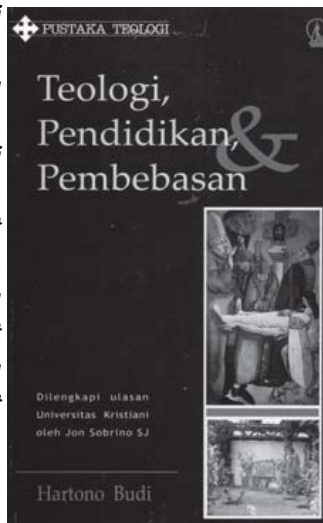


Teologi, Pendidikan dan Pembebasan

Sebuah resensi buku karya Hartono Budi - oleh Yuberlian Padele²

"Universitas kristiani sebagai tempat pertemuan antara iman dan ilmu serta iman dan kebudayaan". Refleksi teologis perlu diuji dengan metode ilmiah dengan tujuan dapat mengatasi keterbatasan "teologi eksklusif" yang hanya sebagai syarat pendidikan calon pemuka agama atau hanya dibuat karena "pesanan" dan desakan kebutuhan temporer" (Jon Sabrino)



Sistematika buku ini sekaligus telah mempresentasikan praxis metodologi yang mendialogkan antara iman, ilmu dan kebudayaan dan bukan sekedar suatu teori pada tataran pemikiran konseptual. Bagi yang masih sangat asing dengan konsep-konsep teologi yang keluar dari pergulatan realitas masyarakat yang menindas dalam sistem kekuasaan yang memihak pada kepentingan tertentu, saya menganjurkan untuk membaca mulai dari kesimpulan seterusnya sampai pada bab I. Upaya-upaya dialog yang dilakukan serta ancaman bahkan pembunuhan yang dialami dalam memperjuangkan hak-hak sipil berdasarkan hasil-hasil penemuan dan analisis social para pendidik di Universitas Amerika Tengah El Shavador diuraikan dalam bab terakhir buku ini. Hal ini akan memudahkan anda untuk melihat dialog metodologis yang ketat antara refleksi iman yang kontemplatif dengan realitas dunia yang telah mengangap terbiasa dengan praktek-praktek budaya oligarki. Akan memudahkan pembaca untuk memahami bahwa tindakan yang berani dipertanggungjawabkan secara penuh sebagai kebenaran yang bersumber dari penghayatan soteriologi, kristologi dan akhirnya sebagai suatu komunitas dalam lingkup dunia pendidikan Kristen (eklesiologi). Prinsip iman yang dikembangkan bukan hanya berhenti pada tataran orthodoxi tetapi maju pada tataran yang orthopraksis. Dengan demikian teologi sebagai refleksi iman di tengah masyarakat dan dunia memiliki tiga bentuk refleksi yang saling berkaitan: fundamental, sistematis dan praksis. Demikianlah, penemuan refleksi teologi yang teruji oleh hasil analisis ilmu dan kebudayaan masyarakat diuraikan dalam bagian-bagian pertama buku ini. Aplikasi refleksi teologi tentang soteriologi,

kristologi dan eklesiologi dirumuskan dalam sintesis pemikiran dan implementasi dari jati diri universitas kristen. Pada akhirnya, prinsip injili dari sebuah universitas, yakni yang memihak dan solider kepada kenyataan kemiskinan, penindasan, pencarian keadilan yang juga ada kaitannya dengan komunitas manusia dunia pertama harus berhadapan dengan penolakan mengambil jalan penderitaan Yesus, yang berhadapan dengan pembunuhan pejuang dan pembelaan hak-hak asasi rakyat tertindas.

Keselamatan berhadapan dengan tiadanya jaminan keselamatan.

Buku ini mulai dengan mempersoalkan bagaimana keyakinan Kristen tentang keselamatan diperhadapkan dengan kemiskinan dan penindasan, suatu gambaran situasi dunia dimana tidak menjamin adanya keselamatan? Penguraian mulai dengan memaparkan fakta-fakta realitas kemiskinan dunia ketiga sebagai "piring" sintesis yang memunculkan refleksi teologis yang menjawab mengapa realitas dunia dan masyarakat tidak menjamin keselamatan?

Kemiskinan otentik oleh buku ini menyebutkan 85% kekayaan bumi dikonsumsi oleh 20% orang kaya di seluruh dunia dan mayoritas 80% penduduk bumi miskin yang terbanyak berada di dunia ketiga hanya mengkonsumsi 15% kekayaan dunia. Demikian lebih kurang 70.000 orang mati setiap hari karena kekurangan gizi dan kelaparan, ancaman penyakit TBC, HIV/AIDS, masalah marginalisasi pendidikan, masalah penyingkiran budaya-budaya lokal oleh budaya komersial global dan ancaman terhadap ketakutan dan ketidakmampuan untuk mendapatkan kebutuhan pokok. Selain itu, khusus di Indonesia situasi kemiskinan itu diperparah oleh situasi konflik politis-masyarakat yang berkepanjangan sehingga kemiskinan bukan hanya dari segi kuantitas tetapi kemiskinan dalam hal kualitas juga perlu menjadi pertimbangan. Buku ini membahasakannya sebagai kemiskinan multi dimensi. Ellacuria menyebutnya sebagai kenyataan rakyat yang menderita atau "Rakyat yang tersalib". Istilah teologis ini merupakan pilihan sebagai upaya untuk menawarkan "terang" bagi dunia pertama sekaligus menunjukkan arah yang harus ditempuh oleh dunia ini pada umumnya.

Belajar dari para teolog pendahulu yang kritis dalam refleksi iman berdasarkan pada situasi krisis sosial, budaya dan politik antara lain Karl Barth, J. Moltmann,

kedua teolog yang menjadi perhatian utama dalam buku ini: Ignacio Ellacuria dan Jon Sabrino, juga bekerja dengan sangat gigih untuk membangun arah praxis berteologi dalam konteks sosial yang mengalami krisis multi dimensi di negara, El Savador.

Siapakah yang dimaksud dengan "rakyat yang tersalib"? Ada 2 kriteria dari tiga yang disebutkannya. Pertama, kaum miskin dan tertindas secara keseluruhan di dunia ketiga. Sumber penindasan ini berasal dari tindakan dalam sejarah, yakni orang-orang yang memeras orang lain. Meskipun dikatakan bahwa rakyat yang tersalib adalah bagian vital dari gereja tetapi tidak semua gereja sebagai rakyat yang tersalib. Kedua, memiliki kemiripan dengan hamba Allah yang menderita dan jalan hidup Yesus, yang mengalami dehumanisasi, menanggung akibat dosa orang lain, dihakimi sebagai terkutuk tetapi sekaligus melalui mereka Kerajaan Allah dihadirkan. Berdasarkan kedua syarat tersebut, maka Ellacuria membuat daftar (urutan ketiga dalam buku ini) bahwa yang masuk dalam kategori itu yakni kelompok dunia ketiga, golongan tertindas, mereka yang berjuang demi keadilan sejalan dengan yang dilakukan oleh "hamba yang menderita". Mereka melanjutkan perjuangan yang sama dilakukan oleh Yesus dengan tidak melalui kekuasaan politik. Ada dua gambaran Kitab Suci untuk membantu memahami rakyat yang tersalib, yakni hamba yang menderita dan Yesus dari Galilea yang tersalib, Ia yang berjuang menurunkan mereka dari salib dengan solidaritas penuh menjadi miskin dan tertindas. Kenyataan rakyat yang tersalib dengan Yesus yang tersalib saling menerangi sehingga keselamatan rakyat yang tersalib sebagai realitas untuk menjelaskan implementasi keselamatan yang ditawarkan oleh Yesus yang tersalib. Dengan demikian diskusi tentang keselamatan dalam karya Yesus harus terjadi dalam realitas sejarah dunia sepanjang masa. Konsep teologi kritis ini akan menggeser pemahaman bahwa yang tertindas perlu diselamatkan dan bukannya mereka sebagai "penyelamat" dan "pembebas". Penderitaan rakyat miskin saat ini telah membuka kedok kekuasaan yang diselewengkan. Perlu melihat peristiwa kebangkitan Yesus sebagai kuasa sejarah yang transformatif.

Jon Sabrino melihat dengan perspektif yang lain, dengan mengatakan bahwa orang miskin dan tertindas sebagai "locus theologicus" dan bukan

sekedar berorientasi pembelaan dan pembebasan. Jon Sabrino lebih menitik beratkan pemaknaan konsep Allah sang penyelamat bagi mereka yang menderita. Persoalannya adalah bagaimana Allah hadir dalam penderitaan dan kesengsaraan sejarah. Dengan demikian titik berangkat teologisnya adalah kenyataan umat Allah yang menderita dan bukan berangkat dari ajaran-ajaran. Eksesologi yang bertolak dari kenyataan umat yang menderita mendekatkan dirinya kepada dua pendekatan yakni pastoral dan teologis. Pendekatan pastoral mengandaikan konsep

eklesiologi harus berfungsi membantu memahami panggilan umat dalam konteks sejarah, berarti meneladani Yesus dalam jalan-jalan dan cara hidupnya.

Rakyat yang tersalib mempunyai implikasi kategorial: pertama, pada tataran faktual, salib bukan hanya berarti kemiskinan tetapi juga kematian. Kedua, pada tataran historis etis, salib menunjuk pada adanya para korban dan juga yang membuat mereka menjadi korban. Ketiga, pada tataran religius keagamaan khusus bagi orang kristiani, salib berarti kematian yang dialami Yesus. Dari uraian refleksi teologisnya, Sabrino hendak menekankan bahwa orang miskin bukan saja merupakan pilihan pelayanan yang penting melainkan sebagai sumber istimewa bagi pengenalan kita akan Allah kehidupan.

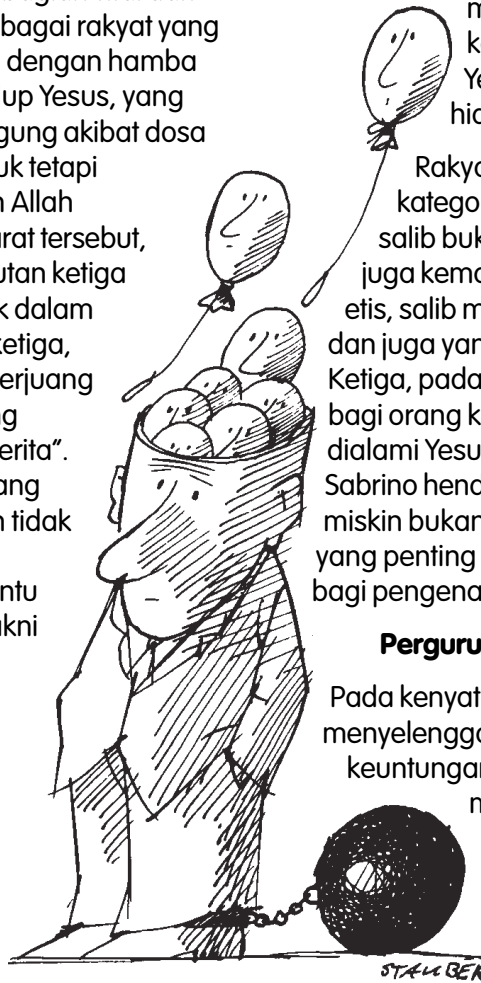
Perguruan Tinggi dan Kepedulian Sosial

Pada kenyataannya banyak universitas menyelenggarakan pendidikan dengan orientasi keuntungan (*for profit education providers*), yang melibatkan diri kepada pusat kekuatan sosial sehingga produknya memang diarahkan kepada permintaan pasar dan tidak mempunyai kepedulian sosial yang menjangkau mayoritas

rakyat. Namun, orientasi universitas bukan sekedar menciptakan dan menyebar pengetahuan tetapi menjadi pembentuk sikap dan tingkah laku yang peka dengan masalah-masalah sosial bagi kepentingan mayoritas rakyat. Dengan demikian peran transformatif universitas berakar pada tindakan nyata.

Ciri Perguruan Tinggi Kristen.

Kehadiran universitas kristen pertama-tama harus mempertimbangkan realitas sosial dengan lautan masyarakat miskin, orang-orang tertindas, banyaknya orang dalam pencarian keadilan dan mengalami tekanan yang luar biasa. Di samping itu, keadaan dunia ketiga, sebagai contoh menyangkut masalah konsumerisme harus dilihat sebagai pengaruh dari



dunia pertama. Berdasarkan analisis yang cukup matang, Ellacuria merumuskan orientasi universitas kristen yakni *mengabdikan diri seluruhnya bagi perubahan sosial menurut jati diri universitas dalam menjalankan fungsi khusus lembaga pendidikan.*

Jon Sabrino merumuskan jati diri universitas Kristen merupakan tempat pertemuan iman dan ilmu. Proses refleksi teologis perlu diuji dengan metode ilmiah dan diperhadapkan dengan semua hasil penelitian sains. Hal ini akan dapat membangkitkan suatu perspektif teologis dari sisi yang lain. Sabrino memberi contoh yakni "Teologi eksklusif" yang hanya melaksanakan pendidikan sebagai syarat calon pemuka agama atau hanya dibuat berdasarkan "pesanan" pasar temporer atau anti universalitas. Universitas kristen harus terbuka untuk memahami kenyataan dunia dan manusia secara keseluruhan dan menentukan sikap dan pilihan kepedulian sosialnya, apalagi karena universitas sebagai institusi sosial. Demikian pentingnya menempatkan posisi setara antara teologi dan studi ilmiah serta kebudayaan. Dialektika ilmu-ilmu akan memungkinkan pengolahan kritis terhadap kebenaran teologis. *Dengan demikian teologi dan universitas harus menempatkan diri "di kaki rakyat yang menderita" dan berani mengambil resiko, yang akan mengundang kontroversi, konflik dan penganiyaan sebab melawan status quo yang menghendaki tidak adanya kritik dan perubahan terhadap sistem dan struktur yang menguntungkan pemihak status quo.* Memang tidak dapat dipungkiri bahwa universitas menawarkan ambigusitas dengan memakai pengetahuan sebagai pembenaran dan penolakan.

Universitas perlu memegang prinsip *otonomi* kegiatan belajar mengajar dan pluralisme yang menandai dunia dan pendidikan sekarang. Otonomi berarti menjadi pusat studi dan penelitian ilmiah, yang memiliki sifat perintis dengan pemikiran dan terobosan baru yang radikal; penting pula suatu telaah kritis terhadap konsep pengetahuan itu sendiri. Tentang *pluralitas* yang inheren pada universitas berdasar pada: mendukung berbagai ilmu pengetahuan yang membuka "misteri" dunia sehingga hasil-hasil penelitiannya terlindungi serta berorientasi manusiawi. Juga dengan kebebasan akademik mendukung pluralisme yang menjadi tempat khusus bagi "kebenaran" yang terlepas dari dogmatisme dan menghormati perbedaan yang memungkinkan forum dialog yang rasional. Dalam rangka pluralisme, maka pilihan pemihakan kepada yang miskin tidak boleh diabaikan, sebab pilihan itu berarti memperjelas tepian pluralitas dan kemustahilan netralitas suatu lembaga. Pemihakan kepada orang miskin berarti juga menyeytir berbagai ragam bidang akademik dan

pendirian keagamaan ke satu arah, yakni untuk memecahkan masalah penderitaan manusia.

Pengalaman-pengalaman akibat mengimplementasikan idealisme universitas kristiani, Elacuria dan Sabrino, tidak berhenti melakukan refleksi kritis iman sebagai sintesis dengan ilmu-ilmu termasuk kebudayaan dan mempublikasikan hasil penelitian dan pemikiran-pemikiran mereka. Bagi mereka realitas sebagai suatu kebenaran masyarakat dan kehidupan yang harus diungkapkan dimana kemiskinan dan penindasan dipelihara oleh pemihak keuntungan atas biaya dari yang lemah dan miskin. Atas pijakan kebenaran ini, realitas universitas kristiani harus melakukan transformasi dasar-dasar kehidupan masyarakat. Kebenaran sebagai hasil sintesis iman dan ilmu menjadi kekuatan sekaligus ancaman berhadapan dengan kematian sebelum waktunya.

Pdt. Yuberlian Padele, M.Th adalah dosen STT INTIM Makassar yang sedang studi lanjut dan mempersiapkan disertasinya.



Catatan Kaki:

¹Tulisan ini hanyalah suatu hasil pembacaan saya terhadap buku, Hartono Budi, *Teologi, Pendidikan dan Pembebasan*, Yogyakarta:

Kanisius, 2003. Saya menyarankan lebih baik jikaalau anda memiliki buku ini sebab lebih baik kalau anda membaca sendiri dari sumber utamanya. Buku ini pasti akan mencelikan mata untuk melihat, menyerap dan memahami fakta sampai ke sum-sum tulangnya dan menghantar anda masuk pada kegelisahan untuk merefleksikan ulang apa arti beriman dalam kenyataan dunia.

² Sedang mengundurkan diri dari seluruh aktivitas formal keseharian yang dengan sadar membenamkan diri ke suatu kegiatan untuk mencari dan memahami keindahan dasar-dasar kehidupan yang tak nampak di permukaan. Jangan terburu-buru bertanya tentang hasil narasi pembenaman itu sebab belum ada yang bisa diceritakan kecuali tulisan ini.

